

Integrasi Pembelajaran Kooperatif dan Kompetitif Berbasis TIK untuk Menumbuhkan Nilai Berkarakter Siswa

Studi Tentang Pembelajaran Berkarakter Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP Kota Padang

Muhammad Sahnun

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta, Jln, Aie Pacah
Padang, Indonesia
sekjur.pgsd@gmail.com

Ashabul Khairi

Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan
Komputer, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta, Jln, Aie Pacah
Padang, Indonesia
kh41ri@yahoo.co.id

Abstrak – Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan integrasi pembelajaran kooperatif dan kompetitif berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menumbuhkan nilai berkarakter. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, langkah pembelajaran kooperatif dan kompetitif berbasis TIK untuk menumbuhkan nilai berkarakter siswa terdiri dari enam langkah yaitu; 1) bentuk kelompok, 2) pengamatan, 3) bertanya, 4) mengumpulkan informasi, 5) mengolah informasi dan 6) mengkomunikasikan. Integrasi pembelajaran kooperatif dan kompetitif berbasis TIK dapat menumbuhkan nilai karakter siswa. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan siswa diajak untuk berkompetisi dengan pendidik sebagai fasilitator serta memunculkan unsur TIK berupa video yang diputar melalui powerpoint memberikan suasana pembelajaran yang akrab dan menyenangkan serta memotivasi siswa. Secara tidak langsung nilai karakter dapat tumbuh pada semangat siswa.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif dan Kompetitif, Berkarakter, TIK*

Abstract - The purpose of this research was to describe the integration of cooperative and competitive learning-based information and communication technology (ICT) to grow the value of the character. The research method used i.e. qualitative research with a research instrument in the form of sheets of observation, interview and documentation. From the results of research, cooperative learning and competitive step-based ICT to foster students' characteristic value consists of six steps namely; 1) forms a group, 2) observations, 3) ask, 4) collect information, information processing and 5) 6) communicate. The integration of cooperative learning and competitive ICT-based character values can grow students. Learning is carried out in groups and students are invited to compete with educators as facilitators as well as bring up elements of the ICT in the form of a video played through power point gives a atmosphere of intimate and fun learning and motivate students. Indirectly the value of character can grow in the spirit of the students.

Keywords: *cooperative and competitive learning, character, ICT*

I. PENDAHULUAN

Adanya perubahan sistem pembelajaran yang diberlakukan dalam kurikulum 2013, yang mengarah pada penerapan sistem pembelajaran berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik telah menjadi tumpuan harapan bagi kelangsungan pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya suatu harapan bahwa pembelajaran berkarakter mampu menanggulangi masalah kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Bahkan lebih dalam, kebijakan pembelajaran tersebut telah menjadi formula dalam rangka menciptakan sosok generasi paripurna yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Problematika kemerosotan moral generasi muda bukanlah sesuatu yang harus dirahasiakan lagi. Setidaknya, setiap hari dari berbagai media senantiasa dipertontonkan berita tindakan amoral yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, seperti; tawuran antar sekolah, vandalisme oleh siswa, perilaku sex bebas, pencurian, perampokan dan kasus video porno yang ternyata 90% pelaku dan pembuatnya adalah anak-anak dan remaja. Banyak pihak mencoba menanggapi dan berupaya memberikan solusi, namun pada akhirnya semua jawaban tertuju pada satu aspek yaitu kritik terhadap sistem pendidikan. Pendidikan dirasa perlu untuk lebih memperhatikan tingkat perkembangan emosi dan moral peserta didiknya. Hal ini mengingat penerapan pendidikan selama ini lebih terkesan menonjolkan aspek kognisi dengan mengabaikan aspek emosi dan moral peserta didik.

Pada dasarnya, pelaksanaan pendidikan di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya. Sebagaimana diketahui, pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama. Namun pada saat bersamaan, pendidikan juga merupakan alat untuk konservasi budaya, transmisi, adopsi, dan pelestarian budaya. Untuk itu, keberhasilan pendidikan berkarakter terletak sepenuhnya pada pelaksanaan

di sekolah melalui penerapan pembelajaran yang menjunjung tinggi harapan untuk mewujudkan generasi yang berkarakter.

Pendidikan karakter harus diberikan pada peserta didik dengan baik. Dalam hal ini guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah diharapkan dapat mengadakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik perhatian dan mudah dipahami peserta didik serta mengadakan evaluasi secara berkala dari semua komponen yang meliputi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat [1] yang menjabarkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Untuk itu, pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, dikembangkan dalam suasana pembelajaran sebagaimana biasanya, melalui proses pengintegrasian dengan materi pembelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai karakter tersebut seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Agama.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di kelas pada masing-masing lembaga pendidikan sudah pasti akan menemui hambatan dan tantangan. Berbagai hambatan itu akan diatasi masing-masing lembaga pendidikan dengan cara yang tidak sama. Bahkan antara kelas yang satu dengan kelas lainnya dalam satu sekolah pun belum tentu sama dalam melaksanakan kurikulum karakter yang sifatnya masih baru ini. Khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), salah satu hambatan yang nantinya dialami guru adalah seperti apa pembelajaran berkarakter berbasis teknologi informasi dan komunikasi (selanjutnya TIK) di sekolah ?. Mengingat, kebijakan kurikulum 2013 telah menetapkan penerapan pembelajaran berkarakter berbasis TIK untuk jenjang pendidikan SMP (Bahan Uji Publik Kurikulum 2013 Kemendikbud, Slide ke-24). Kondisi ini dimaknai semua proses pembelajaran wajib terintegrasi melalui pembelajaran dengan menggunakan TIK dan mengandung unsure nilai karakter. Salah satunya pada mata pelajaran IPA tentang tata surya, maka guru menyiapkan peralatan penunjang TIK dalam bentuk powerpoint dengan konten video tata surya. Namun, unsur nilai karakter belum terlihat jelas.

Tentunya ini menjadi tantangan serius dimana pendidik wajib menerapkan pembelajaran dengan integrasi konten berbasis TIK salah satunya dengan powerpoint namun disamping itu proses pembelajaran ini juga wajib terdapat unsur nilai-nilai karakter. Terlebih lagi, jika meninjau dari aspek kemampuan pembelajaran guru selama ini yang memiliki kecenderungan tidak bervariasi dalam proses pembelajaran, maka tentu akan menjadi problematika awal bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berkarakter berbasis TIK tersebut. Kondisi ini juga semakin dipersulit dengan belum tersedianya pedoman khusus pelaksanaan pembelajaran berkarakter berbasis TIK tersebut bagi guru-guru SMP.

Belum tersedianya pedoman khusus pelaksanaan pembelajaran berkarakter berbasis TIK bagi guru-guru SMP

merupakan indikasi belum terkorrelasi secara efektifnya implementasi kurikulum 2013 di jenjang SMP. Se jauh ini, pedoman yang disediakan adalah Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Tahun 2010 yang baru menguraikan tentang pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter di SMP dan belum menyentuh tentang spesifikasi pembelajaran berkarakter berbasis TIK sesuai dengan kebijakan kurikulum 2013.

Dalam dokumen Panduan Pendidikan Karakter di SMP [2] dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran karakter di SMP mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Namun, dalam pelaksanaannya tentulah memerlukan sebuah formasi strategi yang matang agar pencapaian nilai-nilai karakter dapat tersampaikan dengan terintegrasi dalam pembelajaran berbasis TIK. Sebagaimana [1] menjelaskan bahwa sebuah prasyarat penting keberhasilan pendidikan karakter adalah formasi guru. Maka penanaman nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan oleh guru SMP melalui pembelajaran berkarakter berbasis TIK [3]. Dimana, kegiatan pembelajaran yang mencerminkan pendidikan karakter hendaknya direncanakan secara matang dengan dilandasi pada pemanfaatan TIK sebagai orientasi pembelajaran agar jangan sampai media TIK yang dimanfaatkan justru menjadi bahan ajar yang tidak mampu mendukung penanaman nilai-nilai karakter yang diinginkan. Sehubungan dengan itu, perlu kiranya dirumuskan seperti apa pembelajaran yang dapat mengakomodasi penerapan pembelajaran berkarakter berbasis TIK yang mencerminkan penanaman nilai-nilai karakter?.

Sehingga berdasarkan penjelasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang integrasi pembelajaran kooperatif dan kompetitif berbasis TIK untuk menumbuhkan nilai berkarakter siswa SMP kota Padang.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, dengan maksud untuk menemukan secara luas dan mendalam tentang penerapan pembelajaran berkarakter berbasis TIK di SMP kota Padang. Dengan penelitian kualitatif peneliti akan melihat secara langsung tentang penerapan pembelajaran berkarakter berbasis TIK di SMP kota Padang dilaksanakan, maka peneliti akan mendapatkan data yang diperlukan guna mempersiapkan pembelajaran berkarakter berbasis TIK. Selain itu, penelitian kualitatif juga menekankan aspek deskriptif berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang digambarkan oleh seluruh faktor yang diamati dan dipelajari terhadap suatu objek yang terkait dengan integrasi pembelajaran kooperatif dan kompetitif berbasis TIK di SMP kota Padang. Sebagaimana diungkapkan oleh [4] bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat barang/jasa [5].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan wawancara diarahkan kepada 2 aspek, yaitu 1) aspek pelaksanaan pembelajaran berkarakter berbasis TIK; dan 2) aspek ketersediaan perangkat pembelajaran dan sumber belajar pendukung pembelajaran berkarakter berbasis TIK. Untuk aspek pelaksanaan pembelajaran berkarakter berbasis TIK difokuskan kepada strategi pembelajaran, upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, pengintegrasian materi pembelajaran dan nilai-nilai karakter, permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran dan media pembelajaran yang dimanfaatkan. Sedangkan aspek ketersediaan perangkat pendukung pembelajaran dan sumber belajar difokuskan kepada aktivitas sekolah pendukung pembelajaran berkarakter, sarana-prasarana yang menunjang pembelajaran berbasis TIK, ketersediaan tulisan-tulisan bercerminkan karakter dan tempat ibadah. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Temuan terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berkarakter

Dalam pengamatan peneliti, pembelajaran berkarakter yang dilakukan guru di kelas selalu dimulai dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk mengucapkan "basmalah". Kebiasaan yang sering terjadi di kelas adalah tidak banyak peserta didik yang menjawab salam dari guru dan begitupun saat guru mengajak peserta didik untuk mengucapkan "basmalah" sebelum memulai pembelajaran. Namun, hal ini pun tidak semua guru melakukannya, kecenderungan justru sebagian besar guru hanya cukup mengucapkan salam, bahkan ada beberapa orang guru yang tidak mengucapkan salam. Kondisi ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru-guru, dimana ketika peneliti mempertanyakan tentang "bagaimana guru memulai pembelajaran untuk jam ke-2 dan jam-jam selanjutnya?". Pertanyaan tersebut, sebagian besar dijawab oleh guru dengan menanyakan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran dan ada pula guru yang menjawab dengan menanyakan kesehatan peserta didik. Hanya sebagian kecil guru yang menjawab untuk memulai pembelajaran dengan mengucapkan "basmalah" secara bersama-sama.

Pada saat guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi pembelajaran minggu lalu dan dilanjutkan dengan penjelasan dari guru terhadap materi tersebut, ditemukan bahwa tak sedikit pun guru menekankan keintegrasian nilai-nilai karakter pada materi yang telah dipelajari minggu lalu itu. Kondisi yang sama juga ditampilkan oleh semua guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari, dimana guru hanya menjelaskan materi tersebut tanpa ada penekanan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik. Menurut penjelasan guru-guru melalui wawancara bahwa penekanan nilai-nilai karakter tetap disampaikan untuk semua materi khususnya pada mata pelajaran IPA, IPS dan Bahasa Indonesia, tetapi hal yang berbeda untuk mata pelajaran

Bahasa Inggris dan Matematika. Penyampaian nilai-nilai karakter yang terintegrasi dengan materi pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika hanya dapat dilakukan pada materi-materi tertentu saja, seperti untuk mata pelajaran Bahasa Inggris materi tentang "Greeting (Sapaan/Ucapan terimakasih/ungkapan permohonan)" dengan menampilkan gambar tentang seseorang yang menolong nenek menyeberang jalan dan melihat teman yang sakit, atau untuk materi "Shopping List", sedangkan nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dengan materi pada mata pelajaran Matematika seperti dalam hal menghitung tertanam nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, ketelitian dan tanggung jawab.

Adapun upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dari hasil observasi peneliti ditemukan pada 3 SMP tersebut bahwa upaya yang dilakukan guru dengan cara menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kepedulian antar sesama, tanggung jawab terhadap kebersihan kelas dan kejujuran dalam membuat tugas yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, dimana para guru menjelaskan tentang kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan tidak berbuat ribut selama pembelajaran, dan memberikan bantuan kepada teman yang lagi kesusahan.

Dalam hal pelaksanaan strategi pembelajaran dari hasil observasi peneliti ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan antara guru bersama peserta didiknya dengan cara menyajikan pertanyaan tentang informasi pembelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik, lalu diselingi dengan penjelasan. Kegiatan pembelajaran seperti ini hampir semua guru melaksanakannya pada ketiga SMP untuk semua mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan semua guru, namun kegiatan pembelajaran tersebut terkendala dengan keaktifan peserta didik. Hasil dari observasi peneliti melihat masih adanya peserta didik yang acuh dan tidak peduli dengan pertanyaan guru, bahkan ada yang bermain-main. Kondisi ini pun dipertegas dalam wawancara dengan para guru bahwa keaktifan peserta didik menjadi masalah dalam pembelajaran, tetapi lain halnya dengan hasil wawancara dan observasi dengan guru di SMP Negeri 8 Padang. Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 8 Padang benar-benar hidup, peserta didik sangat antusias dan semangat dalam menjawab pertanyaan guru, bahkan peserta didik berani menjelaskan materi pembelajaran di kelas, karena guru sebagai fasilitator senantiasa memberikan kesempatan kepada peserta didik yang tidak pernah aktif agar menjadi aktif, sebagaimana dijelaskan oleh guru mata pelajaran IPS bahwa "kalau ada anak yang tidak pernah menjawab dan bertanya maka kita akan suruh dia untuk bertanya dan bila perlu menjelaskan", begitupun dengan guru mata pelajaran IPA "bila perlu kita tanya siapa yang tidak pernah bertanya dan menjawab". Maka, dapat dipahami bahwa permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran berkarakter di SMP adalah masalah keaktifan peserta didik.

Untuk pemanfaatan media pembelajaran, observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran guru dihasilkan bahwa sebagian besar guru lebih banyak menggunakan papan tulis, karena kebutuhan materi pembelajaran yang cukup disajikan dengan papan tulis, sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru dalam kesempatan wawancara dengan peneliti. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berkarakter di SMP Kota Padang belum sepenuhnya mampu meningkatkan gairah dan motivasi belajar peserta didik seperti yang diharapkan. Penekanan ranah kognitif tetap saja menjadi inti utama guru dalam melaksanakan pembelajaran berkarakter, bahkan orientasi TIK dalam pembelajaran belum sepenuhnya menjadi kebutuhan vital guru dalam menyajikan informasi materi pembelajarannya.

2. Temuan terhadap Perangkat Pendukung Pembelajaran dan Sumber Belajar

Dalam observasi peneliti, ditemukan bahwa penunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berkarakter yang berasal dari sarana-prasarana dan fasilitas, aktivitas pembelajaran di sekolah serta perangkat pembelajaran guru dan sumber belajar pada masing-masing SMP memberikan kesan sangat baik. Di SMP Negeri 1 Padang dan SMP Negeri 8 Padang, aktivitas pembelajaran di sekolah dimulai dengan pembacaan do'a, sebagaimana dijelaskan oleh masing-masing wakil kurikulum dalam wawancara dengan peneliti. Kondisi yang sama pun terjadi di SMP Negeri 2 Padang, dimana sebelum memulai pembelajaran jam pertama para peserta didik diajak berdoa bersama.

Untuk aspek sarana-prasarana berupa ruang belajar yang kedap suara dan ketersediaan LCD proyektor untuk masing-masing kelas, khususnya di SMP Negeri 1 Padang dan SMP Negeri 8 Padang sangat baik. Hampir semua ruangan dengan kondisi kedap suara dan pencahayaan lampu yang normal, bahkan hampir semua lokal tersedia LCD proyektor. Namun, di SMP Negeri 2 Padang kondisi ruang belajar dalam pengamatan peneliti belum mampu menunjang pembelajaran berkarakter karena kondisi masing-masing kelas yang belum menyediakan LCD proyektor dan kedap suara.

Dalam observasinya, peneliti juga menemukan adanya tulisan-tulisan yang mencerminkan nilai-nilai karakter pada peserta didik untuk 3 SMP tersebut. Tulisan digantung pada sepanjang teras kantor guru/kepala sekolah dan ruang belajar peserta didik. Dari hasil pengamatan peneliti, bahkan ada tulisan yang ditulis dengan 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) seperti yang terdapat di SMP Negeri 8 Padang. Di masing-masing SMP yang menjadi lokasi penelitian ini, juga menyediakan ruang ibadah/mushala dan ditambah lagi adanya kantin kejujuran, dimana setiap peserta didik boleh mengambil makanan yang telah disediakan oleh pihak sekolah dan meletakkan uang pembayaran sesuai dengan harga makanan yang telah ditentukan di sebuah tempat kota/box yang telah disediakan disamping tempat makanan tersebut.

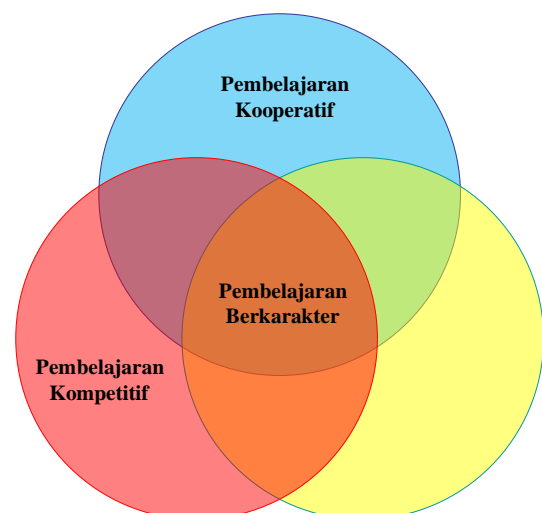
Penanaman nilai-nilai karakter oleh pihak sekolah, juga tidak hanya sebatas teori tetapi dalam praktiknya, pihak sekolah juga menyediakan sarana ruang belajar terbuka bagi peserta didik untuk belajar bersama-sama dengan teman sekelas atau kakak tingkatnya seperti terdapat di SMP Negeri 8 Padang. Hal ini menunjukkan bagaimana pihak sekolah menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian dan kekeluargaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran dan sumber belajar yang mendukung keberhasilan pembelajaran berkarakter di masing-masing SMP sudah sangat baik, tetapi bila dicermati hasil temuan pada aspek pelaksanaan pembelajaran berkarakter memberikan kesan bahwa semua fasilitas sarana-prasarana tersebut belum optimal dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik. Sejauh yang peneliti amati, pelaksanaan pembelajaran berkarakter di SMP Kota Padang yang benar-benar efektif terlaksana adalah di SMP Negeri 8 Padang.

3. Integrasi Pembelajaran Kooperatif dan Kompetitif Berbasis TIK untuk Menumbuhkan Nilai Berkarakter.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya pada sebagian sekolah nilai karakter sudah cukup baik terbina, namun masih lemah jika dihubungkan dengan proses pembelajaran yang berhubungan dengan TIK, khususnya fasilitas dan sarana prasarana TIK. Sehingga tentunya pembelajaran dengan TIK belum begitu seutuhnya memberikan pengaruh nilai karakter kepada siswa.

Berdasarkan temuan penelitian dapat dideskripsikan bahwa, pembelajaran berbasis TIK di SMP Kota Padang belum dapat membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran terfokus pada pencapaian ranah kognitif saja sementara keberhasilan ranah psikomotor dan ranah afektif belum tercapai. Pada dasarnya, prinsip umum pembelajaran berbasis TIK sangat mengutamakan prinsip menarik, meningkatkan motivasi, efektif dan efisien [6], [7]. Bahkan tingkat komunikasi antara guru dan peserta didik sangat optimal, karena materi yang sampai kepada peserta didik dapat dipahami dalam pemahaman yang sama. Kondisi ini memberikan nilai positif dari pembelajaran berbasis TIK, namun nilai karakter belum terlihat muncul pada proses pembelajaran. Sehingga peneliti mencoba mengintegrasikan pembelajaran kooperatif dan kompetitif antar peserta didik. Pembelajaran disajikan oleh guru yang berperan sebagai fasilitator dan motivator bersama dengan peserta didik yang secara bersamaan memahami materi pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya.



**Pembelajaran
 Berbasis TIK**

Gambar 1. Integrasi pembelajaran kooperatif dan kompetitif berbasis TIK

Kerangka pelaksanaan integrasi pembelajaran kooperatif dan kompetitif berbasis TIK untuk menumbuhkan nilai berkarakter siswa dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk Kelompok

Menyampaikan materi pelajaran IPA SMP, salah satunya tentang tata surya. Membagi siswa dalam beberapa kelompok dan menyuruh siswa duduk secara berkelompok.

2. Pengamatan

Peserta didik diarahkan untuk mengamati suatu objek nyata, melalui powerpoint dengan konten video yang berhubungan dengan materi. Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*) untuk itu sebaiknya dilakukan secara bersama-sama, dan diharapkan peserta didik dapat berbagi pemahaman tentang apa yang telah diamati. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, yaitu peserta didik yang belum paham dapat menjadi paham dan peserta didik yang paham akan lebih paham.



Gambar 2. Video tata surya 9 planet yang diputar dari powerpoint

3. Bertanya

Kegiatan kedua adalah bertanya. Sebelum proses bertanya dimulai, masing-masing peserta didik akan diberi

kesempatan untuk mencari pertanyaan dari video yang telah diamati. Pada pelaksanaan ini unsur kompetitif terlihat, dimana guru membuat sebuah kompetisi kepada peserta didik yang mau aktif bertanya, menjawab ataupun menjelaskan selanjutnya peserta didik yang berani aktif akan diberikan apresiasi tambahan nilai untuk keberhasilan proses belajarnya. Sebagai konsep awal, setiap keaktifan memiliki tingkat apresiasi yang berbeda, contoh keaktifan bertanya dihargai satu ceklist atau satu bintang dan untuk keaktifan menjawab dan menjelaskan dihargai 2 ceklist atau 2 bintang, dimana satu ceklist atau bintang bernilai tambahan nilai sebesar 5 bagi keberhasilan belajar peserta didik itu sendiri. Hal ini bertujuan agar setiap keaktifan peserta didik tidak menjadi sia-sia bagi dirinya. Namun, agar lebih efektifnya pembelajaran berkarakter berbasis TIK maka guru harus tetap mengarahkan jawaban dan penjelasan peserta didik, sehingga hanya jawaban dan penjelasan yang mengarah kebenaranlah yang dapat diapresiasi oleh guru berupa penambahan nilai. Selain itu, guru harus tetap memberikan kesempatan kepada peserta didik yang kurang aktif. Selama kegiatan bertanya, guru tetap menganalisa pertanyaan dan jawaban peserta didik agar tetap terarah sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya, guru akan memberikan penjelasan tambahan atau penguatan terhadap jawaban tersebut jika dirasa benar. Dengan memberi kesempatan siswa bertanya atau menjawab diharapkan mampu menumbuhkan suasana pembelajaran berbasis TIK menjadi akrab dan menyenangkan.

4. Mencoba atau Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mencoba atau mengumpulkan informasi menjadi kegiatan keempat setelah bertanya. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba atau mengumpulkan informasi tentang inti materi pembelajaran yang sedang mereka pelajari serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi. Setiap kegiatan dan informasi yang telah dikumpulkan dijelaskan di kelas dan akan tetap diapresiasi oleh guru sebagai bentuk kompetisi dalam keaktifan peserta didik. Dalam hal ini, guru tetap membimbing penjelasan peserta didik agar tidak lari dari tujuan yang diharapkan, sehingga hanya penjelasan yang benarlah yang akan diapresiasi. Kondisi ini akan mengembangkan ranah afektif, psikomotor dan kognitif peserta didik untuk mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya.

5. Mengolah Informasi

Proses pengolahan informasi dengan cara mengajak peserta didik untuk mengeluarkan ide atau pendapatnya tentang pengelompokan informasi yang sesuai dengan materi yang telah dibahas dan nilai-nilai karakter yang telah dipahami. Kegiatan ini, dapat dilakukan secara berkelompok atau individu dan tetap diapresiasi guru untuk setiap pendapat yang muncul dari peserta didik. Kegiatan ini juga bisa dilakukan guru dengan menyajikan

objek media yang dapat direspon oleh peserta didik terhadap objek tersebut.

6. Mengkomunikasikan

Kegiatan ini merupakan kegiatan penguatan terhadap apa yang telah peserta didik pelajari, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meminta tanggapan terhadap proses informasi yang telah dikelompokkannya kepada teman dan guru. Langkah ini memberikan keuntungan kepada siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesungguhan dalam belajar. Dengan mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran.

V. KESIMPULAN

Integrasi pembelajaran kooperatif dan kompetitif dapat menumbuhkan nilai berkarakter seperti motivasi tinggi dalam diri peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Artinya dari pelaksanaan ini ada hubungan positif dari pelaksanaan TIK dengan sikap siswa [8]. Selanjutnya, langkah pembelajaran kooperatif dan kompetitif berbasis TIK untuk menumbuhkan nilai berkarakter siswa terdiri dari enam langkah yaitu; 1) bentuk kelompok, 2) pengamatan, 3) bertanya, 4) mengumpulkan informasi, 5) mengolah informasi dan 6) mengkomunikasikan. Langkah-langkah ini dapat diterapkan pada materi pelajaran lain khususnya yang berhubungan dengan penggunaan TIK dalam pembelajaran.

REFERENSI

- [1] Doni Koesoema A. 2010. *Pendidik Karakter*. Jakarta: Kompas Gramedia
- [2] Kemdiknas. 2010. *Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pembelajaran di SMP*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- [3] Muhtadi, Ali. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan karakter di sekolah. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY
- [4] Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [6] Sandler, M. E. (2010). Teaching and learning with technology: IT as a value-added component of academic life. Retrieved August 10, 2012, from <http://www.eric.ed.gov/PDFS/ED509731.pdf>
- [7] Cakir, H., Delialioglu, O., Dennis, A., & Duffy, T. (2009). Technology enhanced learning environments for closing the gap in student achievement between regions: Does it work?. *Association for the Advancement of Computing in Education Journal*, 17(4), 301-315.
- [8] Ololube, N. P., Eke, P., Uzorka, M. C., Ekpenyong, N. S., & Nte, N. D. (2009). Instructional technology in higher education: A case of selected universities in the Niger Delta. Retrieved August 10, 2012, from http://www.ied.edu.hk/apfsl/v10_issue2/ololube/index.htm